

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini bagi masyarakat, aksi-aksi kekerasan baik yang dilakukan secara individual maupun massal sudah menjadi berita harian. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalanan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju dan lain-lain) (Mu'tadin, 2002).

Pada tahun 2002 pertengahan bulan Juli, harian Kompas menampilkan artikel tentang berita penculikan dan penganiayaan beberapa siswa baru yang didalangi oleh sekelompok kakak kelas dan alumni. Belasan siswa baru diculik dari halaman sekolah, disuruh masuk kedalam mobil kakak kelas dan ditutup matanya. Dalam perjalanan mereka ditampari dan wajahnya dicoret-coret. Kejadian tersebut dapat terkuak karena para korban melaporkan tindakan kekerasan tersebut kepada pihak yang berwajib. Sangat mungkin banyak kejadian yang seperti itu terjadi di bumi ini tanpa sempat terpublikasi. Bila dilihat dari berita di atas sepertinya remaja tersebut menggunakan agresifitas langsung untuk menyakiti remaja yang lainnya.

Pelaku-pelaku tindakan kekerasan ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Bagi masyarakat, setidaknya pada masa anak-anak, lempar cemooh dan perkelahian kiranya dianggap sebagai hal yang wajar. Di banyak

negara kebiasaan mengejek dan berkelahi di lingkungan sekolah (school bullying, school fight) sudah disikapi secara serius. Sanksi berat atas kedua tingkah laku itu diatur tertulis oleh sekolah. Aturan tegas seperti itu dilaksanakan pada filosofi sekolah sebagai sentra penanaman akal budi, elemen penting bagi majunya peradaban. Dengan demikian segala tindak-tanduk yang jauh dari nilai-nilai keberadaban merupakan bentuk kontra yang harus ditiadakan dari sekolah. Noll dan Carte, 1998, misalnya mencatat bahwa satu di antara empat pelajar menjadi target ejekan. 80% aksi saling ledek berakhir dengan konformitas fisik (dalam Jambi Independent, maret 2006).

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan perannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya.

Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial matang, dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat (Santrock, 2007).

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrok, 2007).

Menurut Hurlock (1991) pada masa remaja ini pulalah timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang diluar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (peer group). Kuatnya pengaruh teman sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 1994).

Teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri remaja. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang bergabung.

Menghadapi anak yang memasuki masa remaja bagi sebagian orang tua bukanlah hal yang mudah. Faktanya banyak orang tua, yang tidak bisa memahami pola pikir anak-anaknya yang sudah remaja. Tidak heran konflik pun kerap terjadi dalam keluarga antara orang tua dan remaja dengan teman-teman lingkungannya. Menurut Stenberg (dalam Wulandari, 2009) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa kanak-kanak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas,

perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

Pada masa usia sekolah, perilaku agresif dapat menjadi sumber kenakalan dan kejahatan pada remaja. Bahkan penelitian dari Leonard & Eron menunjukkan bahwa dengan melihat anak pada waktu usia 8 tahun, maka dapat diketahui seberapa agresif seseorang pada saat dewasa. Pada saat remaja, perilaku agresif yang belum dapat diatasi akan semakin berbahaya, karena dapat melanggar hukum dan menjurus pada perkelahian dan tindak kekerasan. Lebih khusus lagi pada masa remaja awal, dimana terjadi konflik otoritas dan hubungan dengan teman sebaya menguat, maka bentuk-bentuk perilaku agresif seseorang lebih nyata. Untuk itu usaha untuk menciptakan anak usia sekolah dan remaja awal yang dapat mengendalikan diri sangat penting dilakukan.

Sebenarnya perilaku agresif sudah tampak sejak individu memasuki masa kanak-kanak. Teori belajar mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang serta memiliki tujuan untuk melukai korban, dan hal ini didahului oleh observasi terhadap model agresi, diperkuat oleh adanya *reinforcement* dan terdapat generalisasi. Buss (dalam Friendman, 1987) mengatakan bahwa agresif adalah tingkah laku yang disengaja dan merugikan atau melukai orang lain. Buss (dalam Friendman, 1987) kemudian menegaskan pula bahwa tingkah laku agresif dapat secara langsung, aktif maupun pasif dan fisik maupun verbal.

Perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang memiliki maksud dan tujuan untuk melukai orang atau objek lain. Hal tersebut dilakukan dengan adanya unsur kesengajaan (Sears, dkk, 2002) bentuk-bentuk nyata dari perilaku agresif pada remaja antara lain berkelahi, membuat keributan di lingkungan sekolah maupun rumah, mengabaikan perintah dan melanggar aturan seperti berbohong untuk mempertahankan diri, pendendam, membangkang perintah, dan sebagainya.

Bandura (dalam Aslamy, 2010) berpendapat bahwa perilaku agresif adalah sebagai perilaku yang mengakibatkan luka atau dapat menimbulkan rasa sakit. Perilaku merusak yang sama dapat diberi tanda atau label agresivitas atau hal ini tergantung pada keputusan subjek apakah tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Jika pembebasan dari agresif adalah kekuatan dari sanksi perilaku melukai atau merusak di maksimalkan sebagai tugas yang tangguh, tetapi jika individu bebas melakukannya maka ia di nilai berbeda, tergantung pada beberapa faktor seperti jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan usia dari orang yang melakukannya.

Hidayani (dalam www.belajarpikologi.com/pengertian-perilaku-agresif, 2014) menjelaskan bahwa perilaku agresif tidak hanya ditampilkan oleh satu orang individu tetapi dapat ditampilkan secara berkelompok. Pada perilaku agresif secara berkelompok, biasanya ada seseorang anak yang dipilih atau ditunjuk sebagai ketua dalam suatu kelompok. Ketua kelompok inilah yang akan memberikan suatu perintah kepada anggota-anggotanya untuk melakukan suatu perilaku agresif dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk verbal seperti, memukul

orang lain, memaki orang dengan kata-kata kotor. Biasanya perilaku agresif yang dilakukan secara berkelompok dipicu karena anak lain tidak mengikuti kemauan dari mereka sehingga terjadilah perkelahian dengan anak yang lain.

Munculnya perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal, seperti lingkungan sosial, keluarga, sekolah maupun dari media-media yang terdapat di sekeliling remaja tersebut. Pengaruh tersebut secara langsung maupun tidak langsung sangat tidak potensial untuk mempengaruhi proses perkembangan remaja dalam berperilaku. Perilaku agresif juga disebabkan oleh : a) perasaan frustrasi, yaitu gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan sehingga menyebabkan individu marah dan menjadi frustrasi, b) stres yang dapat memicu munculnya sikap agresif, dan c) hormon testosterol pada laki-laki dipercaya sebagai pembawa sikap agresif.

Peningkatan perilaku agresif yang dilakukan remaja di Indonesia dapat terlihat di beberapa kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan dan di beberapa kota besar lainnya yang ada di Indonesia. Yogyakarta yang selama ini terkenal sebagai kota pelajar juga tidak luput dari maraknya perilaku agresif. Seperti yang dilaporkan Kapolda dan Kaditserse Pold bahwa selama tahun 2005 di Yogyakarta terdapat 350 pelaku kejahatan yang diamankan, 95 diantaranya berstatus mahasiswa, 22 karyawan dan sisanya pengangguran, preman dan mereka sebagai pembuat rusuh. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 40% dari pelaku kejahatan kekerasan adalah mahasiswa dan pelajar yang berusia muda. (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id>, 2014).

Sarwono (2002) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku yang sama dengan orang yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja Kiesler & Kiesler (dalam sarwono, 2002). Menurut Wiggins (1994) konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok.

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks dkk, 1994). Havighurst (dalam Hurlock, 1991) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks dkk, 1994). Dalam kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi pada remaja, karena menganggap aturan kelompok adalah yang

paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. Menurut Remplein (dalam Monks, 1994) masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan oleh adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejala dan ketidakseimbangan emosi.

Menurut Berndt (dalam Furhmann, 1990) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Hurlock (1991) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Konformitas dalam kelompok teman sebaya juga dapat memunculkan perilaku tertentu pada seseorang. Perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Salah satu contoh perilaku negatif yang memungkinkan muncul karena konformitas adalah perilaku agresif, seperti kerusuhan dan tawuran. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformitas pada seseorang. Menurut Surya (2013) mengungkapkan bahwa pada masa remaja

konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan masa pertumbuhan yang lainnya.

Bundt (2002) mengungkapkan bahwa konformitas remaja dengan teman sebayanya menguat pada masa remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah (15-17 tahun) dibandingkan pada masa sebelum remaja akhir. Remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam pemecahan masalah.

Berikut ini contoh peristiwa perilaku agresif remaja dengan kelompok teman sebayanya: di Medan terjadi tawuran antara SMP Negeri 39 Medan dan SMP Hang Tuah 2 yang terjadi di kawasan sekitar sekolah SMP Negeri 39 Medan jalan Young Panah Hijau, sekitar pukul 13:00 wib pada hari sabtu, sehingga membuat panik warga yang tinggal disekitar sekolah tersebut. Aksi tawuran ini bermula dari aksi saling ejek yang terjadi di dunia maya antara salah satu siswa SMP Negeri 39 Medan dengan siswa SMP Hang Tuah 2 hanya karena masalah berebut pacar. Dimana siswi SMP Negeri 39 Medan yang di perebutkan ternyata memiliki dua pacar yaitu siswa SMP Negeri 39 Medan itu sendiri dan siswa SMP Hang Tuah 2, dan ternyata hal ini tidak diketahui oleh kedua siswa ini hingga akhirnya mereka tanpa sengaja bertemu didunia maya dan terjadilah saling balas komen dalam memperebutkan siswi tersebut.

Tidak puas dengan hasil komenannya di dunia maya siswa SMP Hang Tuah 2 tersebut mengajak teman-temannya untuk beradu fisik/berkelahi dengan siswa SMP Negeri 39 Medan sepulang sekolah. Karena bertepatan pada saat jam pulang sekolah, maka guru-guru yang meleraikan pun hanya beberapa saja. Keesokan harinya, pihak guru beserta kepala sekolah mempertemukan kedua orangtua dari sekolah Hang Tuah 2 dan SMPN 39 untuk menyelesaikan pemasalahannya, kemudian seorang siswi yang menjadi perebutan antar siswa tersebut juga dipanggil oleh kepala sekolah dan guru guna untuk menyelesaikan kesalahpahaman antar mereka, setelah semua permasalahan yang terjadi didiskusikan oleh pihak sekolah dan orang tua, maka pihak sekolah SMPN 39 mengambil keputusan bahwa siswa yang terlibat dalam tawuran beserta siswi yang menjadi perebutan diberikan peringatan untuk memperbaiki perilaku namun jika sebanyak tiga kali peringatan tidak di tanggapi dan perilaku mereka masih tidak juga menunjukkan perubahan maka mereka akan diberi hukuman agar tidak melakukan hal yang membuat rugi diri mereka sendiri, dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul: Hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 39 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah bahwa konformitas kelompok merupakan salah satu pemicu munculnya perilaku agresif pada siswa. Dikarenakan konformitas kelompok menguat pada masa remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah (15-17 tahun), maka remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila terganggu yang akan mengakibatkan timbulnya perilaku agresif pada remaja.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 39 Medan ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 39 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya untuk ilmu psikologi terutama psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi keluarga sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai berbagai masalah yang dihadapi remaja khususnya masalah konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi dan pengetahuan bagi remaja, orang tua dan pendidik serta masyarakat yang pada umumnya dapat memberikan upaya dalam membimbing remaja untuk mengatasi permasalahan konformitas kelompok dengan perilaku agresif pada remaja.